

**KONTRIBUSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN
KREATIVITAS ANAK**



Oleh :

Dra. Rahayu Ginintasasi M. Si

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
BANDUNG**

2009

Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak

Oleh: Dra. Rahayu Ginintasasi, M.Si

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai masalah anak dalam konteks kemandirian dan kreativitas, setiap orang tua mengharapkan agar putra-putrinya menjadi orang yang sukses, berguna bagi nusa dan bangsa, berhasil dalam karir, menjadi insan yang shaleh, berilmu, dan bertakwa. Bila dilihat kondisi nyata anak dewasa ini, ada sebagian anak yang mandiri dengan telah memutuskan pilihannya sendiri seperti: bekerja sambil sekolah guna membiayai kebutuhan pribadinya dengan cara menjadi pelayan toko, pengantar koran, bekerja di pabrik, dan lain-lain. Tetapi disisi lain, ada sebagian anak yang belum mandiri. Mereka masih bergantung dalam menentukan pilihannya pada orang tua atau teman-temannya, misalnya dalam memilih organisasi, kesenian, dan cabang olahraga.

Adanya anak yang mandiri dan tidak mandiri tersebut, dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan faktor di luar keluarga. Menurut Baumrind (1978, 1989), salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak yaitu pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam pola pengasuhan orang tua menurut Baumrind (1978, 1989) terdapat tiga pengasuhan, yaitu: *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Sikap perilaku orang tua secara tidak langsung akan mendorong pada perkembangan kemandirian anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang ditetapkan orang tua melalui interaksinya dengan anaknya, sehingga pola pengasuhan orang tua yang berbeda akan menghasilkan tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda pula.

2. Peran penting orang tua

Namun perlu senantiasa diingat bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.

Dengan demikian, para orang tua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Ini semua dapat dimulai sejak masa bayi. Bayi-bayi yang memperoleh berbagai rangsang mental dalam bentuk pengalaman yang kaya, juga cenderung akan memiliki perkembangan jiwa yang sehat. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian, senandung lagu-lagu yang merdu atau dongeng-dongeng indah yang dibacakan ibu dalam suasana kasih sayang yang hangat. Bayi-bayi yang memperoleh sentuhan emosional demikian akan tumbuh sehat dan cerdas di kelak kemudian hari.

Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, member rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua itu merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi unggul di masa depan.

3. Memahami anak

Di sisi lain, keberhasilan suatu pendidikan juga sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan guru dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga.

Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan lagi yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak. Yaitu bahwa anak adalah:

Bukan Orang Dewasa Mini

Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

Untuk itu menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mengharapkan mereka bisa mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang dewasa, bukan merupakan sikap yang bijaksana.

Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan.

Seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Berkembang

Anak selain tumbuh secara fisik, juga berkembang secara psikologis. Tidak bisa anak yang dulu sewaktu masih bayi tampak begitu lucu dan penurut, sekarang pada usia 4 tahun misalnya, juga tetap dituntut untuk lucu dan penurut. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut.

Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang dan bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangan tersebut.

Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru.

Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan di mana orang-orang di sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang-orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut.

Dengan demikian maka orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir, senang akan hal-hal yang baru, dan sebagainya.

Namun sering dikatakan bahwa begitu anak masuk sekolah, kreativitas anak pun semakin menurun. Hal ini sering disebabkan karena pengajaran di TK dan SD terlalu menekan pada cara berfikir secara konvergen, sementara cara berfikir secara divergen kurang dirangsang.

Dalam hal ini maka orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif pula.

Bahan-bahan pelajaran di sekolah, termasuk bahan ulangan dan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru atau kunci. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi secara “liar” dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.

Begitu pula orang tua di rumah, hendaknya tidak selalu hanya memaksakan kehendaknya terhadap anak-anak, namun secara rendah hati tetap harus menerima gagasan-gagasan anak yang mungkin tampaknya aneh dan tidak lazim. Sebab hanya dengan demikian anak pun akan terpacu untuk belajar dengan motivasi tinggi.

Anak-anak yang dihargai cenderung akan terhindar dari berbagai masalah psikologis serta akan tumbuh dan berkembang secara lebih optimal.

4. Pola pengasuhan orang tua

Diana Baumrind (1978, 1989) mengemukakan tiga model pola pengasuhan orang tua, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*. Masing-masing pola pengasuhan tersebut menggunakan cara-cara kontrol yang berbeda dalam keluarga, dan masing-masing menunjukkan pengaruh penting yang diramalkan atas perasaan-perasaan dan perilaku anak. Selanjutnya, tipe pola pengasuhan anak ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Model pola pengasuhan *authoritarian*
 - Orang tua bersikap dogmatis, menuntut, mengontrol, berkuasa dan menghukum
 - Tidak memberikan penjelasan yang mereka buat
 - Sedikit menerima pandangan anak dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengatur dirinya sendiri
- Model pola pengasuhan *permissive*
 - Orang tua kurang dalam keterlibatan dan pengawasan terhadap anak
 - Mereka serba memperbolehkan apa yang dilakukan anak

- Cenderung mengabaikan tanggung jawab dan kepedulian terhadap anak
- Tidak menetapkan standar perilaku yang jelas dan tanpa bimbingan terhadap anaknya
- Model pola pengasuhan *authoritative*
 - Orang tua menggunakan dirinya sebagai contoh bagi anaknya
 - Mengajak berpartisipasi, mendorong diskusi dengan menggunakan logika
 - Membuat standar perilaku serta memeliharanya dengan konsisten
 - Menghargai disiplin dan hangat dalam mengasuh tapi tetap memelihara otoritas pemuat keputusan terakhir
 - Mendorong kebebasan dalam batas-batas wajar

5. Kemandirian

Menurut Jonhson dan Medinnus (Hanna, 1986) kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha kearah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.

Watson dan Lindgren (Barus, 1999) berpendapat bahwa kemandirian meliputi pengertian mengenai kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Steinberg (1993) istilah kemandirian merujuk pada konsep mengenai “autonomy”, yaitu pribadi yang autonomous adalah pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri. Kemandirian itu tersusun dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian tindakan dan perilaku (*behavior autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

1. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosi merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

Menurut Steinberg (1993:289), indikator kemandirian emosi pada anak dapat dilihat dari beberapa karakteristik, yaitu:

- (1) Anak tidak serta merta lari kepada orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan

- (2) Anak tidak lagi memandang orang tua sebagai mengetahui segalanya (*all knowing*) atau menguasai segalanya (*all-powerfull*)
- (3) Anak sering memiliki energy emosi yang hebat untuk menyelesaikan hubungan-hubungan diluar keluarga dalam kenyataan mereka merasa lebih dekat dengan teman daripada orang tua mereka
- (4) Anak mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua mereka seperti dengan orang lain pada umumnya, yaitu bukan semata-mata sebagai orang tua saja, tetapi teman diskusi.

2. Kemandirian perilaku (*behavior autonomy*)

Kemandirian dalam perilaku berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian tindakan atau perilaku merujuk kepada “kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

Kemandirian perilaku anak dapat dilihat dari indikator berikut:

- (1) Kemampuan pengambilan keputusan
- (2) Kerentanan terhadap pengaruh orang lain
- (3) Orang lain termasuk orang tua diposisikan sebagai konsultan
- (4) Perasaan-perasaan mengenai kepercayaan diri

3. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Perkembangan kemandirian nilai ditandai oleh:

- (1) Cara anak dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak
- (2) Keyakinan-keyakinan anak menjadi bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologi
- (3) Keyakinan-keyakinan anak menjadi semakin bertambah mantap atau tertancap pada nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan orang tua atau figure pemegang kekuasaan lainnya.

6. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu potensi dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan bercirikan: keaslian (*originality*), kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kekayaan ide (*richness of ideas*), elaborasi (*elaboration*), kompleksitas (*complexity*), imajinasi (*imagination*), keberanian untuk mengambil resiko (*risk-taking*), dan rasa ingin tahu yang kuat (*curiosity*).

Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan untuk kreatif, karena kreativitas merupakan sesuatu yang dapat dan perlu dilatih dan dikembangkan. Seperti yang dibahas diatas bahwa sekolah bisa saja menjadi wahana “pembunuh” atau bahkan menjadi “penumbuh subur” kreativitas anak. Oleh karena itulah, dalam hal ini orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif pula. Selain itu guru dan orang tua bisa dan perlu menjadi model manusia kreatif.

Pentingnya Kreativitas bila dilihat dari keperluan kehidupan masa kini yang berubah secara pesat, pengetahuan yang dapat disampaikan guru kepada murid sangat terbatas, serta akses terhadap semua jenis pengetahuan sangat terbuka. Maka tugas utama guru adalah bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid, tetapi seorang guru harus berkreasi agar muridnya tahu cara belajar. Kreativitas juga penting bila dilihat dari perkembangan anak, yaitu sebagai media untuk mengekspresikan diri, pengembangan intelektualitas, memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi lingkungan, serta membangun perasaan positif tentang diri sendiri.

Guru yang kreatif adalah guru yang kaya dengan imajinasi dan ide, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat, senang dengan hal-hal baru, memiliki minat yang luas, unik, dan spekulatif. Banyak keuntungan yang didapat bila menjadi guru yang kreatif diantaranya adalah menjadi model bagi murid untuk kreatif, lebih menyenangkan dan tidak membosankan, juga menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang kaya.

Dari berbagai macam penelitian diperoleh kesimpulan bahwa upaya untuk merangsang kreativitas anak tidak hanya dapat dilakukan sekolah melalui peran penting guru, namun yang lebih penting justru melalui kegiatan bermain dirumah bersama orang tua.

Banyak dijumpai anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kreativitas luar biasa, adalah anak-anak yang justru memperoleh semangat dan dorongan dari orang tuanya dirumah. Dalam keluarga anak-anak tersebut, orangtua terlibat aktif secara

intelektual dalam proses perkembangan anak-anaknya. Mereka berdiskusi mengenai agama maupun berbagai hal, bertanya, berasumsi, menyelidiki, dan mengeksplorasi berbagai objek.

Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, member rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, semuanya merupakan jawaban untuk tumbuhnya generasi unggul masa yang akan datang.

Dalam hal ini, upaya yang harus dilakukan orang tua adalah:

- Usahakan untuk tidak mematikan spontanitas anak
- Usahakan untuk selalu tidak berprasangka buruk pada anak maupun orang lain
- Upayakan agar dapat mendidik dan membesarkan anak dengan kasih sayang serta keakraban dalam lingkungan keluarga
- Tumbuhkan rasa percaya diri anak dengan tidak menekan anak sehingga jadi takut mencoba sesuatu hal yang baru serta dapat mengambil kesimpulan yang salah terhadap suatu peristiwa
- Upayakan agar anak dapat membuat dan memiliki prioritas hidup.

Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, semuanya memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kreativitas.

Kesimpulan

Anak unggul yang mandiri dan kreatif pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang kondusif, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal. Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan untuk kreatif, karena kreativitas merupakan sesuatu yang dapat dan perlu dilatih dan dikembangkan. Dalam hal ini orang tua, memainkan peranannya yang sangat penting.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga, merupakan "*determinant factors*" atau faktor yang menentukan perkembangan kemandirian serta kreatifitas anak. Artinya, meskipun ada faktor lain, faktor orang tua atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak dipandang sebagai faktor pokok atau dominan. Alasannya adalah bahwa sejak pertama kehadiran anak di lingkungan keluarga, orang tua baik langsung ataupun tidak langsung telah meletakkan dasar-dasar kuat mengenai terbentuknya sikap dan tingkah laku, serta nilai-nilai tertentu pada anak melalui penerapan pola pengasuhan.

Oleh karena itu disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan wawasan tentang pola pengasuhan orang tua sehingga mengetahui pola pengasuhan mana yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreatifitas anak. Selain itu tentunya dibutuhkan suatu kesungguhan dari semua pihak, baik itu pihak guru di lingkungan sekolah dan terutama peran penting orang tua untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal-hal yang terbaik bagi anak.

Daftar Pustaka

Berk, L.E., 1994. *Child Development*, Boston : Allyn and Bacon.

Ginintasi, Rahayu, 2003, *Peranan Kegiatan Kepramukaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Anggota Pramuka dan Kaitannya Dengan Pola Pengasuhan Orang Tua*, (Tesis), Bandung : Universitas Padjadjaran.

Hanna Widjadja, 1986, *Hubungan Antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*, (Disertasi), Bandung : Universitas Padjadjaran.

Hurlock, E. B. 1997, *Developmental Psychology, A Life-Span Approach, Fifth Edition*, Alih Bahasa : Istiwidayantidjan Soedjarwo, Cetakan keenam. Jakarta: Erlangga.

Lerner, R.M and David F Hultsch, 1983, *Human Development : A Life-Span Perspective*, New York : McGraw-Hill, Inc.

Mulyadi, Seto, 2008, *Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Usia Dini*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Solehuddin, M, 2008, *Mengembangkan Kreativitas Anak di Sekolah*, Bandung

Steinberg, Laurence, 1993, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill.